

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

BAB 5

Implementasi Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka



A. Implementasi Pembelajaran

Setelah kita membahas bagaimana perencanaan, kini kita beranjak membahas implementasi. Nah, sebagai permulaan, mari kita simak bersama percakapan Pak Ginting dan Bu Ulfa mengenai implementasi Kurikulum Merdeka!

Bu Ulfa : Pak Ginting, sebenarnya apa sih yang dipelajari dan yang perlu guru kembangkan dari peserta didik autis disertai hambatan intelektual di Kurikulum Merdeka ini?

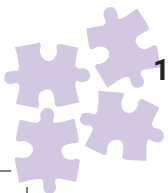


Pak Ginting : Begini, Bu. Ranah pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan Hambatan Intelektual ada tiga, yaitu praktikal, akademik fungsional, pengembangan sosial. Bu Ulfa apakah masih ingat pembahasan kita yang kemarin? Kita sudah membahas soal tingkatan dan fase yang akan dicapai. Semakin berat fasenya, semakin sedikit fase yang akan diraih.

Bu Ulfa : Wah, berarti fleksibel dengan kemampuan peserta didik, ya.

Pak Ginting : Benar sekali, Bu Ulfa. Pengembangan implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka memang mengusung prinsip fleksibilitas. Artinya, sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, serta tidak terlalu kaku. Pembelajaran tidak terpaku dengan CP di kurikulum, tetapi pada kemampuan peserta didik.

Bu Ulfa : Akhirnya, saya merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Terima kasih, Pak Ginting.





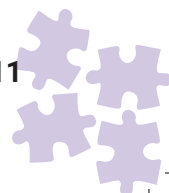
Pembelajaran bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual menekankan pada kemandirian mereka sehingga ranah pembelajaran terdiri dari praktikal, akademik fungsional, dan keterampilan sosial. Pada pembelajaran untuk peserta didik autisme disertai hambatan intelektual domain praktikal dapat memuat tentang tata laksana perilaku dan pengembangan keterampilan bahasa serta interaksi sosial. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengusung fleksibilitas pada kondisi dan kemampuan peserta didik.

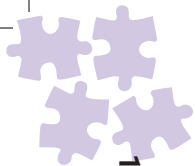
Pembelajaran bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dapat dikembangkan berdasarkan program pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik. Sahabat Guru tentunya telah mengenal langkah-langkah mengasesmen peserta didik dan menyusun profil peserta didik berdasarkan asesmen yang dilakukan. Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran, disajikan beberapa contoh skema pembelajaran bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual dalam tiga ranah, yaitu praktikal, akademik fungsional, dan sosial. Skenario pembelajaran ini didesain berdasarkan telaah studi kasus pada tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat.

1. Peserta Didik Autisme Disertai Hambatan Intelektual Berat

Studi Kasus 1: Pak Timoer dan Meru

Meru adalah seorang peserta didik autisme disertai hambatan intelektual berat. Dia bersekolah di SMPLB Gembira. Secara akademik, Meru memiliki hambatan dalam belajar berupa kesulitan di berbagai aspek akademik. Kemampuan akademik Meru jauh di bawah anak seusianya. Meru sangat terbatas dalam merespons guru dan memahami instruksi sederhana. Pak Timoer adalah wali kelas Meru di kelas VIII. Karena hambatan intelektual tersebut, pendidikan Meru kini ditekankan pada kemandirian dan vokasionalnya. Pak Timoer mengembangkan kemampuan Meru dalam hal kemandirian dan keterampilan vokasional sederhana yang ditekuni di kelas sebelumnya, yaitu membuat alat rumah tangga sederhana. Pak Timoer telah melakukan serangkaian proses asesmen yang lebih menekankan pada aspek nonakademik dan melakukan diskusi dengan tim asesmen. Berikut ini adalah profil Meru berdasarkan hasil diskusi dengan tim asesmen tersebut.

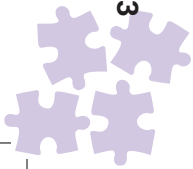


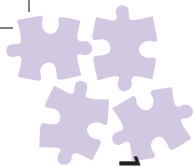
**Tabel 5.1** Profil Meru (Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual Berat)

Nama : Meru
Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual berat
Usia/Jenis Kelamin : 15 tahun/Laki-laki
Sekolah/Kelas : SMPLB Gembira/ VIII-G

Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Nonakademik	Bahasa dan komunikasi	a) Meru belum mampu berkomunikasi dua arah dengan orang lain secara verbal. b) Meru masih sering menggumam.	a) Meru mampu merespons instruksi satu tahap sederhana dari guru walaupun belum konsisten dalam pembelajaran di kelas.	a) Meru membutuhkan pembelajaran pengembangan komunikasi alternatif agar anak mampu mengungkapkan keinginan dengan media sederhana, misalnya mengekspresikan ketika akan pergi ke toilet .
	Motorik	a) Meru belum mampu mengikuti instruksi untuk melakukan aktivitas latihan motorik kasar seperti berlari/ melompat secara terarah dalam pembelajaran.	a) Meru memiliki kondisi fisik yang sehat.	a) Meru membutuhkan latihan pengembangan kemampuan motorik halus terkait dengan aktivitas sehari-hari, yaitu memakai celana dan kegiatan toilet training.

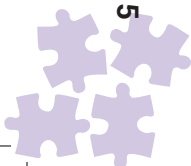
Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		b) Meru belum mampu melakukan kegiatan motorik halus, seperti (1) memakai dan melepas baju dan celana sendiri, (2) menggunakan sendok dan garpu saat makan dengan rapi, serta (3) keterampilan membersihkan diri sendiri.	b) Meru mampu memegang benda dengan posisi yang baik saat memegang kancing, celana, dan baju.	
	Sosial, emosi, dan perilaku	a) Meru belum bisa dikondisikan duduk di kelas dalam jangka waktu yang lama dan sering keluar dari tempat duduk.	a) Meru memiliki kepribadian yang tenang, tidak mengganggu atau menyerang teman di kelas. b) Meru dekat dengan saudara (adik) di rumah.	a) Meru membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial agar lebih patuh kepada guru dan tata laksana perilaku untuk mengkondisikan perilaku ketika belajar di sekolah.





Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		b) Meru sering berjalan ketika pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Meru sering memandangi tirai untaian kancing di kelas lain dalam waktu yang lama. c) Saat istirahat, Meru senang berkunjung ke kelas lain untuk memegang kancing-kancing. d) Meru bahagia melihat kancing warna-warni.		
	Perilaku adaptif	a) Meru sering dibantu ibu secara verbal maupun fisik dalam memakai dan melepas celana di rumah dan di kelas. b) Meru membutuhkan bantuan secara verbal dari orang lain.	a) Meru mampu mengikuti arahan verbal dari guru ketika melakukan aktivitas toilet training. b) Meru sudah mampu mengambil celana dan baju dari lemari dengan mandiri.	a) Meru membutuhkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemandirian pada area praktikal dalam kegiatan sehari-hari, yaitu memakai celana,

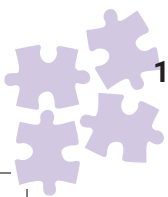
Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		c) Meru belum mampu mandi sendiri dan mempunyai perilaku makan yang belum rapi.		Pakaian berkancing, serta aktivitas toilet <i>training</i> .
Gaya belajar	Meru mempunyai minat untuk belajar di sekolah walaupun belum mampu mengikuti pembelajaran secara penuh. Meru membutuhkan bantuan dari guru secara fisik dan verbal dalam melaksanakan tugas ataupun kegiatan di sekolah. Meru memiliki ketertarikan pada gambar-gambar yang ditunjukkan oleh guru di kelasnya			
Harapan kurikulum	Berdasarkan profil kemampuan Meru, pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan kemandirian peserta didik. Berdasarkan analisis profil Meru, prioritas bidang kemandirian yang akan diajarkan adalah kemampuan memakai dan melepas celana. Kalau Meru sudah menguasai kemampuan tersebut, Meru diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran selanjutnya yaitu pembelajaran toilet <i>training</i> . Meru saat ini sudah mampu memegang kancing dan mengambil celana dari lemari dengan mandiri.			
Harapan orang tua	Orang tua berharap Meru memiliki perilaku yang tenang saat belajar. Orang tua berharap ia bisa mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di rumah.			



Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Pak Timoer mengembangkan pembelajaran yang mengarah pada **pengembangan kemandirian** Meru. Bagi peserta didik kategori berat, hal yang ditekankan adalah pembelajaran bermakna dan fungsional bagi peserta didik. Keterampilan akademik fungsional yang diberikan digunakan untuk mendukung mereka memperoleh kemandirian hidup. Ada beberapa poin yang bisa ditarik oleh guru untuk dijadikan prioritas kebutuhan belajar Meru. Hal tersebut berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh Pak Timoer. Berdasarkan hasil asesmen, prioritas kebutuhan belajar Meru adalah pembelajaran pengembangan diri memsang dan melepas kancing pada kegiatan memakai celana model berkancing. Skema pembelajaran praktikal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Skema Pembelajaran Praktikal

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan awal
Melepas dan memakai kancing	1) Meru mampu memegang kancing dan celana dengan posisi tangan yang baik. 2) Meru memiliki ketertarikan dengan bentuk dan kancing yang berwarna-warni.
Memakai celana	1) Meru mampu mengikuti instruksi satu tahap dari guru walaupun belum konsisten. 2) Meru mampu mengambil celana dari lemari. 3) Meru mampu memakai celana pendek dengan model tanpa kancing dan ritsleting.
Tata laksana perilaku: Mengkondisikan anak duduk di kelas	Berikut adalah hasil analisis perilaku terapan. Prakejadian (anteseden) Saat pembelajaran di kelas, ketika guru memberi pelajaran atau peserta didik melakukan aktivitas tertentu. Perilaku (behavior) Meru keluar dari tempat duduk. Meru berjalan mengelilingi kelas atau keluar kelas dan mengunjungi kelas lain untuk melihat tirai berbentuk kancing. Meru hanya dapat duduk tenang sekitar 4-6 menit sebelum berjalan-jalan lagi. Dalam 2 jam pelajaran, Meru dapat keluar dari tempat duduk 7-10 kali.



Pascakejadian (consequences)

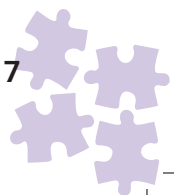
Jalan-jalan mengakibatkan Meru tidak dapat tenang saat belajar, aktivitas pembelajaran sering tidak selesai, membuat kelas kurang kondusif, dan mengganggu kelas lain.

Kesimpulan

Meru keluar dari tempat duduk memiliki fungsi keluar dari aktivitas yang kurang disukai (belajar) dan mencari stimulus visual (tirai kancing warna-warni).

Pak Timoer mula-mula akan mengajarkan Meru memasang kancing celana, kemudian memakai celana berkancing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Saat ini, Pak Timoer masih mengajarkan memasang kancing. Mari kita simak bersama bagaimana Pak Timoer merumuskan rencana pembelajaran tematik untuk Meru pada kegiatan pengembangan diri memakai celana.

Pembelajaran pengembangan diri yang berkaitan atau memperlihatkan area tubuh pribadi hendaknya diajarkan oleh guru bergender sama dengan peserta didik, seperti dalam contoh Pak Timoer dengan Meru yang sama-sama laki-laki. Guru dapat sekaligus mengajarkan bahwa membuka pakaian atau kegiatan yang sifatnya privasi tidak dilakukan di sembarang tempat dan di depan lawan jenis, seperti di toilet atau ruangan tertutup. Akan lebih baik, kalau terdapat seorang guru lain dengan gender yang sama untuk mendampingi.



Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran: Program Kebutuhan Khusus

Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2×40 menit)

Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Autis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Interaksi sosial	Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/ perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.
Perilaku	Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif
Sensorik Motorik	Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya)
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal kegiatan <i>toilet training</i> dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

a. Tujuan Pembelajaran

Interaksi sosial : Peserta didik mampu merespons perintah guru dengan kontak mata.

Komunikasi : Peserta didik mampu memahami perintah sederhana dalam kegiatan memakai celana.

Perilaku : Peserta didik mampu mengikuti perintah guru dalam kegiatan memakai celana.

Sensomotorik : Peserta didik mampu memasang dan melepas kancing celana.

Kemandirian : Peserta didik dapat melakukan praktik memakai celana sesuai dengan urutan yang benar.

b. Materi Pembelajaran

- 1) Mengenal rangkaian aktivitas dalam memasang kancing celana.
- 2) Praktik memakai celana berkancing.

c. Media Pembelajaran

- 1) Foto anak
- 2) Gambar rangkaian aktivitas memakai celana
- 3) Media latihan papan kancing dan kain
- 4) Papan analisis tugas memakai celana
- 5) Celana berkancing peserta didik
- 6) Gambar tanda penanda keinginan buang air
- 7) Boneka
- 8) Mainan plastisin
- 9) Biji berwarna

Memakai Celana Panjang Berkancing



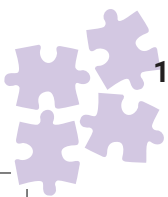
d. Langkah-Langkah Pembelajaran

- 1) Peserta didik dikondisikan oleh guru untuk duduk di kursi masing-masing dan melakukan tanya jawab sederhana untuk membuka pelajaran.
- 2) Meru sebagai peserta didik dikondisikan untuk duduk di dekat guru dan didekatkan dengan hiasan tirai yang berada di pintu.
- 3) Peserta didik dibimbing oleh guru untuk berdoa di pagi hari sebelum memulai pembelajaran.
- 4) Peserta didik dibimbing guru untuk menjawab sapaan di pagi hari dan menjawab pertanyaan sederhana dari guru.
- 5) Media pembelajaran ditunjukkan kepada peserta didik hari ini. Media tersebut meliputi mainan plastisin, kancing baju, papan latihan memasang kancing, dan celana.
- 6) Peserta didik mengidentifikasi media belajar hari ini dengan kegiatan tunjuk media sesuai instruksi verbal satu tahap guru. intruksi tersebut adalah “Ambil kancing!”, “Ambil pensil!”, atau “Ambil celana!”.
- 7) Peserta didik melakukan kegiatan latihan motorik tangan dengan bermain plastisin dan permainan sederhana, misalnya menjimpit biji beras berwarna.
- 8) Peserta didik memperhatikan guru dalam melepas dan memasang kancing pada media papan kancing sesuai dengan instruksi dari guru. Intruksi tersebut adalah "Lihat!".

- 9) Peserta didik dibimbing guru untuk praktik melepas kancing pada media papan kancing.
- 10) Peserta didik dibimbing oleh guru untuk praktik melepas kancing secara mandiri.
- 11) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang kancing pada media papan kancing dibantu dengan instruksi verbal, "Lepas kancing!".
- 12) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang kancing pada papan kancing dengan instruksi verbal, "Pasangkan kancing!".
- 13) Peserta didik kemudian diminta untuk mengidentifikasi kartu papan gambar urutan aktivitas memakai celana panjang.
- 14) Peserta didik ditunjukkan gambar berurutan memakai celana sesuai gambar.
- 15) Peserta didik dibimbing untuk menempelkan urutan memakai celana pada papan.
- 16) Peserta didik kemudian melihat contoh gerakan memakai celana sesuai gambar di kartu pada media boneka.
- 17) Peserta didik dibimbing untuk melakukan gerakan memakai celana sesuai pada gambar yang terdapat pada media boneka.
- 18) Peserta didik ditunjukkan celana seragam yang dimilikinya yang dibawa dari rumah.
- 19) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang dan melepas kancing pada celana seragam.
- 20) Peserta didik melihat guru praktik memakai celana.
- 21) Peserta didik dibimbing untuk berdiri. Guru membimbing peserta didik memakai celana, dimulai dari proses awal sesuai urutan gambar.
- 22) Peserta didik dibimbing guru untuk memakai celana sampai selesai.
- 23) Setiap selesai melakukan satu kegiatan, guru memberikan penguatan perilaku kepada peserta didik yang berupa tepuk tangan. Hal tersebut sebagai bagian dari tata laksana perilaku. Apabila Meru dapat duduk tenang, paling tidak setengah dari waktu pembelajaran, ia akan mendapatkan aktivitas yang disenangi. Guru akan memberikan semangkuk kancing yang disukai Meru untuk dimainkan.

Berikut ini adalah hal penting terkait pelaksanaan pembelajaran.

- 1) Kalau peserta didik pada saat pembelajaran kehilangan fokus dan menolak melakukan sesuai instruksi, guru bisa memberikan waktu jeda kepada peserta didik untuk beristirahat.
- 2) Setiap kegiatan selesai, guru dapat memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) kepada peserta didik berupa pujian dan tepuk tangan, benda atau aktivitas yang disukai.



e. Alternatif Pembelajaran

- 1) Guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik.
- 2) Pada pembelajaran memakai celana, maka urutan langkah dapat dilakukan secara terbalik.
- 3) Guru dan peserta didik dapat menonton video tutorial memakai celana berkancing, baik yang dibuat guru maupun terdapat dalam kanal-kanal video. Contoh video kegiatan tersebut dapat dilihat melalui QR di samping.
- 4) Bila tidak dimungkinkan menggunakan papan, guru dapat memotong gambar-gambar dari urutan memakai celana berkancing dan menjadikannya kartu. Peserta didik dapat diminta menyusun urutan tersebut di meja, menempel urutan di karton, dan alternatif lainnya.
- 5) Guru dapat menggunakan token ekonomi sebagai penguat peserta didik duduk tenang atau melaksanakan aktivitas pembelajaran. Token itu dapat ditukar dengan aktivitas atau benda yang disukai.



PINDAI QR INI!

 bit.ly/bajusepatu

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam memakai celana. Pada pembelajaran ini guru dapat mengembangkan lembar evaluasi berdasarkan analisis tugas dua keterampilan, yaitu keterampilan melepas dan memasang kancing serta keterampilan memakai celana. Berikut ini adalah contoh lembar evaluasi yang dibuat Pak Timoer untuk menilai Meru .

1) Melepas dan Memasang Kancing

No.	Kegiatan	M	MB	BM	Ket
1.	Memegang kancing dengan posisi satu tangan.				
2.	Melepas kancing dengan dua tangan.				
3.	Memasukkan kancing dengan dua tangan secara penuh.				
4.	Merapikan kancing yang terpasang.				
Kesimpulan:					

2) Memakai Celana

No.	Kegiatan	M	MB	BM	Ket
1.	Menyusun rangkaian gambar memakai celana.				
2.	Memegang celana yang akan dipakai dengan dua tangan.				
3.	Memasukkan kaki kanan pada satu lubang celana.				
4.	Memasukkan kaki kiri pada lubang celana.				
5.	Menaikkan celana.				
6.	Memasang kancing pada celana.				
7.	Menutup ritsleting pada celana.				
8.	Merapikan celana.				
Kesimpulan:					

Kriteria penilaian

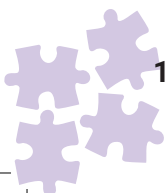
M= Mampu mandiri

MB = Mampu dengan bantuan

BM = Belum mampu



Tabel penilaian di atas merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menganalisis hasil kemampuan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik. Guru dapat memetakan langkah mana yang telah dikuasai dan belum dikuasai serta hambatan yang masih dialami peserta didik dalam mencapainya. Selanjutnya, Guru dapat menuliskan kesimpulan berupa gambaran umum dari keseluruhan langkah untuk menentukan rencana tindak lanjut.



Rencana Tindak Lanjut

1) Remedial

Remedial dapat dilakukan dengan mengulangi langkah pada subbagian kegiatan yang belum dikuasai peserta didik. Pada kegiatan remedial guru bisa memberikan variasi kegiatan dengan mengganti celana favorit peserta didik dan ukuran yang lebih longgar.

2) Pengayaan

Kegiatan pengayaan dilakukan jika peserta didik sudah mampu menguasai kemampuan memakai celana dan memasang kancing. Kegiatan pengayaan dapat dilakukan oleh guru dengan meminta peserta didik untuk berlatih menggunakan jenis pakaian yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua

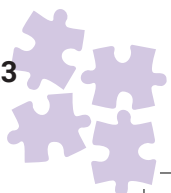
Kegiatan memakai celana berkancing ini tentunya akan lebih baik jika juga dilakukan di rumah. Berikut inspirasi yang bisa dilakukan orang tua.

- 1) Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpakaian secara mandiri.
- 2) Orang tua dapat mendampingi anak untuk terbiasa memilih dan menentukan pakaiannya sendiri dan membiasakan menyimpan pakaian di rumah sesuai tempatnya.
- 3) Orang tua dan anak dapat menonton video memakai celana seperti pada pranala berikut.



Shimajiro | Pendidikan Anak | Video Edukasi Memakai Celana Itu Menyenangkan - Kodomo Challenge.

- 4) Orang tua dapat membuat dokumentasi perkembangan anak dan mengomunikasikannya kepada guru.



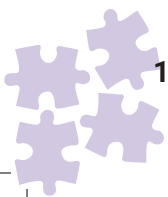
Studi Kasus 2: Bu Kemuning dan Natuna

Bu Kemuning memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual kategori berat yang bernama Natuna. Ia berada di kelas X SMALB Sukahati. Di kelas X ini, Natuna akan mengikuti Program Keterampilan Khusus. Bu Kemuning berencana membuat program pembelajaran untuk Natuna di kelas. Bu Kemuning telah melakukan asesmen kepada Natuna dengan melibatkan orang tua, guru sebelumnya di kelas IX, dan staf administrasi sekolah. Natuna akan mengikuti Program Keterampilan Khusus meronce manik-manik dalam Mata Pelajaran Keterampilan Suvenir. Untuk melihat profil Natuna berdasarkan hasil asesmen yang telah Bu Kemuning lakukan bersama tim dan contoh rencana pembelajaran untuk Natuna, dapat dilihat pada Lampiran 15.

2. Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual Sedang

Studi Kasus 3: Bu Alamanda dan Derawan

Bu Alamanda adalah wali kelas 5 SDLB CeraH Hati. Di awal tahun ajaran ini Bu Alamanda memiliki tiga peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Bu Alamanda telah melakukan asesmen kepada ketiga peserta didik tersebut sebelum melaksanakan pembelajaran. Berikut ini adalah profil salah satu peserta didik Bu Alamanda yang bernama Derawan, seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang. Saat ini, Derawan masih nonverbal atau belum dapat berbicara.

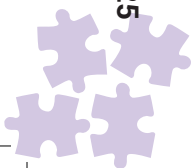


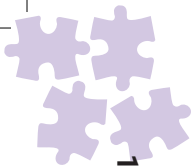
Tabel 5.3 Profil Derawan

Identitas

Nama : Derawan
 Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual sedang
 Jenis kelamin/usia : Laki-laki/12 tahun
 Sekolah/Kelas : SDLB CeraH Hati/V SD

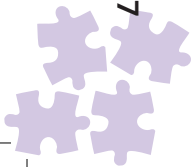
Akademik Fungsional			
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	a) Derawan belum mampu mengidentifikasi huruf. b) Derawan belum mampu menirukan ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab sederhana atau identifikasi benda. c) Derawan belum mampu mengungkapkan keinginan dengan verbal.	a) Derawan mampu menyamakan dan mengelompokkan gambar berdasarkan jenisnya. b) Derawan mampu merespons instruksi guru pada kegiatan tanya jawab dan identifikasi benda dengan adanya kontak mata dan melihat ke gambar yang ditunjuk guru. c) Derawan mampu mengungkapkan keinginan sederhana dengan bahasa tubuh seperti menunjuk.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran membaca fungsional, yaitu mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekolah dan yang ada di rumah. b) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial dalam mengekspresikan keinginan yang dimiliki secara lebih jelas melalui media gambar.

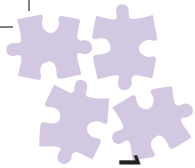




Berhitung	a) Derawan belum mampu membilang bilangan 1-10. b) Derawan belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka lebih dari dua. c) Derawan belum mengenal nilai mata uang dan membaca waktu.	a) Derawan mampu mengenal simbol angka 1-5. b) Derawan mampu memahami instruksi guru untuk mengambil benda dengan jumlah satu dan dua. c) Derawan mampu mengenal fungsi uang untuk membeli sesuatu.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional yaitu menentukan jumlah benda sesuai instruksi angka 1-5. b) Derawan membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional yaitu mengenal nilai mata uang 500-2000 untuk keterampilan berbelanja sederhana.
Menulis	a) Derawan belum mampu menulis sesuai contoh tulisan. b) Derawan belum mampu menggambar bentuk sesuai contoh.	a) Derawan sudah mampu menebalkan bentuk huruf dengan rapi dan mandiri. b) Derawan sudah mampu menebalkan gambar dengan rapi dan mandiri.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran menulis fungsional terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti menulis nama sendiri dan identitas diri.
Nonakademik			
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bahasa dan komunikasi	a) Derawan mempunyai pola komunikasi nonverbal.	a) Derawan memiliki respon ketika dipanggil nama dengan melakukan kontak mata singkat.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk pengembangan komunikasi dan interaksi sosial dengan menggunakan komunikasi

	b) Derawan belum mampu menirukan pengucapan pada saat kegiatan tanya jawab dan identifikasi benda atau gambar.	b) Derawan memiliki keinginan untuk berkomunikasi menggunakan gestur tubuh, seperti menarik tangan guru untuk mengambilkan sesuatu.	b) alternatif dan seperti gestur tubuh yang mudah dipahami dan kartu bergambar.
Motorik	a) Derawan memiliki permasalahan dalam kontrol energi pada kegiatan motorik kasar, seperti menendang terlalu kuat dan melempar terlalu kuat. b) Derawan belum mampu menggunting kertas dengan rapi.	a) Derawan mampu melakukan kegiatan menendang dan melempar bola pada saat kegiatan olahraga. b) Derawan mampu menggunting dengan pola bebas dan menggerakan gunting dengan benar.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk mengontrol energi, misalnya dengan kegiatan olahraga berenang dan bersepeda. b) Derawan membutuhkan pengembangan pada kegiatan motorik halus.
Sosial, emosi, dan perilaku	a) Derawan adalah peserta didik yang sangat suka makan di kelas. b) Derawan belum bisa berbagi makanan dengan teman. c) Derawan mudah tantrum atau marah jika teman mengganggu atau meminta makan	a) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. b) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran pengelolaan emosi sosial dengan pembelajaran berbagi makanan dengan teman untuk mengurangi perilaku tantrum yang muncul ketika makanannya diambil temannya.





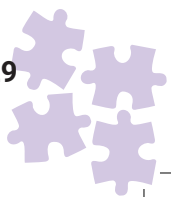
Perilaku adaptif	a) Derawan belum mampu melakukan kegiatan merawat diri seperti merawat luka. b) Derawan belum mempunyai kegiatan rutinitas yang dilakukan secara konsisten di rumah.	a) Derawan sudah mampu melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. b) Derawan mampu mengikuti instruksi untuk melakukan aktivitas bersama ibu di rumah, seperti memotong sayuran, mengelap benda di rumah, dan menyapu lantai.	a) Derawan mempunyai potensi untuk diarahkan dalam pengembangan kemandirian di rumah. b) Derawan membutuhkan latihan pertolongan pertama menghadapi luka.
Gaya belajar	Derawan mampu mengikuti instruksi satu tahap oleh guru saat pembelajaran di kelas. Derawan mempunyai gaya belajar kinestetik. Derawan menyukai kegiatan fisik di kelas, seperti bermain kereta api, lempar bola, memindah bola. Derawan menyukai kegiatan praktik langsung, seperti maju ke depan untuk menulis di papan tulis.		
Harapan kurikulum	Kemampuan peserta didik berada pada awal fase A, pembelajaran dapat dilakukan secara tematik dengan menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran pada fase A, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Matematika. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan diri pada ranah sosial yaitu berbagi dengan teman. Kegiatan berbagi makanan dengan teman ini diharapkan dapat melatih pengelolaan emosi Derawan dan mengembangkan kemampuan sosial Derawan di lingkungan kelas.		
Harapan orang tua	Orang tua berharap Derawan mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Orang tua juga berharap Derawan mempunyai kontrol emosi dan perilaku agar tidak lagi tantrum hingga merusak barang.		

Keterangan: Cetak tebal adalah fokus yang akan diambil.

Berdasarkan profil tersebut, Bu Alamanda akan mengembangkan pembelajaran untuk melatih domain keterampilan sosial untuk Derawan dalam pembelajaran **Pendidikan Pancasila**. Berdasarkan hasil asesmen Derawan, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila berada pada awal **fase A**. Tujuan pembelajaran untuk Derawan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disesuaikan sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki dan kebutuhan belajar yang fungsional bagi Derawan. Berikut ini adalah pemetaan kemampuan awal Derawan dan fokus materi pembelajaran yang akan diberikan oleh Bu Alamanda.

Tabel 5.4 Pemetaan Kemampuan dan Fokus Pembelajaran Derawan

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan awal	Materi Pembelajaran Tematik
Berbagi Makanan	a) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. b) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	Materi pembelajaran tematik mata pelajaran Pendidikan Pancasila: latihan berbagi makanan yang dimiliki untuk teman dan guru di kelas.
	a) Derawan memiliki respons ketika dipanggil nama dengan melakukan kontak mata singkat. b) Derawan memiliki keinginan untuk berkomunikasi menggunakan gestur tubuh, seperti menarik tangan guru untuk mengambilkan sesuatu.	Pada program kebutuhan khusus, materi pembelajarannya adalah latihan berkomunikasi dengan teman di kelas dengan kegiatan berbagi makanan.



	c) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. d) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	
--	---	--

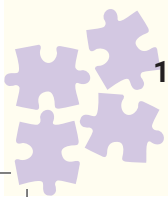
Rencana Pembelajaran Derawan

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Fase A)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menceritakan simbol, dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila; menyebutkan hubungan antara simbol dan sila dalam lambang negara Garuda Pancasila; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah.

Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Autis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Interaksi sosial	Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.
Perilaku	Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif
Sensorik Motorik	Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya)
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal kegiatan <i>toilet training</i> dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.



a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pancasila
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku peduli dengan kegiatan berbagi makanan kepada teman dan guru di kelas.
- 2) Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan teman saat berbagi makanan.
Kemampuan berkomunikasi: Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan guru secara verbal dan media gambar pada kegiatan berbagi makanan.
- 3) Kemampuan berperilaku: Peserta didik dapat melakukan kegiatan sesuai dengan rangkaian kegiatan berbagi makanan sesuai dengan media gambar.
- 4) Kemampuan sensomotorik: Peserta didik mampu menunjukkan kontrol motorik saat memegang makanan di tangan.
Kemandirian: Peserta didik melakukan aktivitas makan bersama di kelas dengan rapi dan bersih.

b. Alokasi Waktu

Dua jam pelajaran (2×35 menit)

c. Materi Pembelajaran

- 1) Latihan menentukan jumlah teman dan guru serta jumlah makanan yang dibawa.
- 2) Latihan berbagi makanan kesukaan dengan teman melalui media papan visual.
- 3) Latihan mengenal perasaan/emosi yang dirasakan melalui media gambar.

d. Media Pembelajaran

- 1) Makanan yang disukai Derawan
- 2) Papan jadwal
- 3) Papan emosi dan kartu gambar emosi
- 4) Kartu gambar kegiatan pembelajaran hari ini
- 5) Papan tulis dan spidol

Kalo di kelas Derawan harus



melihat guru



mendengarkan guru



duduk tenang



tidak tepuk tangan saat belajar



duduk melingkar dengan tenang



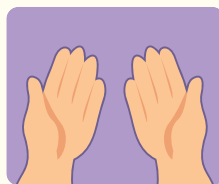
tidak berisik

Gambar 5.1 Contoh Gambar Papan Aturan Belajar

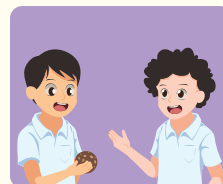
e. Langkah-Langkah Pembelajaran

- 1) Peserta didik dikondisikan oleh guru untuk menempati kursi masing-masing.
- 2) Peserta didik dibimbing untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.
- 3) Peserta didik dibimbing dalam merespons pertanyaan pada kegiatan tanya jawab sederhana dengan sapaan dan bertanya kabar.
- 4) Peserta didik dibimbing untuk melakukan kegiatan bernyanyi dan bergerak melalui lagu "Kalau Kau Suka Hati".
- 5) Guru menunjukkan papan aturan belajar kepada peserta didik. Aturan tersebut harus disepakati. Papan aturan belajar berisi tentang perilaku peserta didik harus dilakukan saat pembelajaran di kelas.
- 6) Guru menunjukkan papan jadwal kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang akan dilalui hari ini.

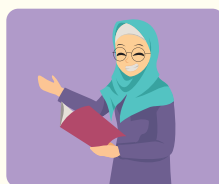
Kartu Gambar Kegiatan Derawan Hari Ini



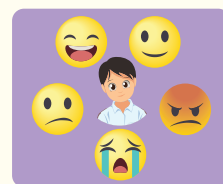
Berdoa



Praktik Berbagi



Guru Membaca Cerita



Mengenal Perasaan



Tanya Jawab dengan Guru dan Teman



Menempel Stiker Kesukaan

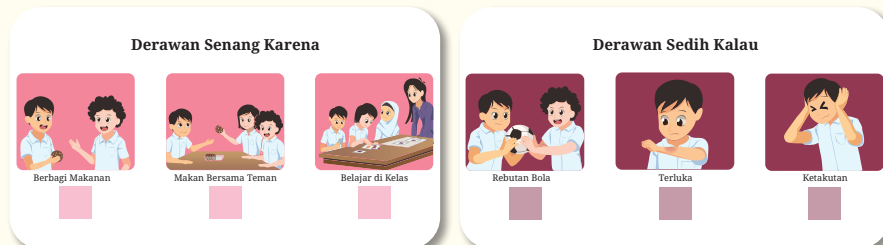
Kegiatan yang pertama adalah peserta didik mendapatkan tanda centang dari guru pada kegiatan berdoa karena sudah dilalui. Kegiatan kedua adalah peserta didik mendengarkan guru mendongeng tentang tema berbagi makanan dengan menggunakan ilustrasi menarik yang guru buat di *Canva*. Kegiatan ketiga adalah peserta didik mendengarkan dongeng urutan berbagi. Urutan kegiatan tersebut meliputi (1) hari ini Derawan datang ke sekolah dengan gembira, (2) Derawan membawa banyak makanan yang dia sukai, (3) Lalu Derawan duduk di kelas dan membuka makanannya, (4) Derawan mengambil makanan dan memberikannya kepada Sentani dan Singkarak, (5) Derawan, Sentani dan Singkarak makan bersama di kelas, serta (6) Derawan sangat senang bisa berbagi makanan di kelas. Berikut ini adalah contoh papan cerita yang dapat digunakan guru sebagai media cerita.

Berbagi Makanan



Gambar 5.2 Papan Cerita

- 7) Guru membimbing peserta didik untuk melakukan tanya jawab kepada temannya tentang isi cerita. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan: siapa tadi yang membawa makanan, siapa yang berbagi makanan, dan bagaimana perasaan Derawan saat berbagi makanan.
- 8) Peserta didik mendapatkan tanda centang dari guru pada papan kegiatan belajar pada bagian mendongeng dan tanya jawab.
- 9) Guru membimbing peserta didik praktik berbagi sesuai isi cerita.
- 10) Guru membimbing peserta didik menghitung dan menyebut jumlah teman di kelas.
- 11) Guru membimbing peserta didik untuk menghitung jumlah makanan yang dimiliki.
- 12) Guru membimbing peserta didik untuk membagi satu per satu makanan kepada teman.
- 13) Guru membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan tentang perasaan yang dialami saat selesai berbagi makanan dengan menggunakan papan emosi.
- 14) Peserta didik mendapatkan tanda checklist pada papan kegiatan pembelajaran.



Gambar 5.3 Contoh Papan Emosi

- 15) Peserta didik mendapatkan penguat berupa kesempatan melakukan aktivitas permainan yang disukai yaitu menempel stiker motor di buku.

Catatan

Jika peserta didik menunjukkan perilaku menolak instruksi berbagi, guru bisa memberikan jeda waktu dengan mengalihkan pada kegiatan pengalihan seperti bernyanyi bersama.

f. Alternatif Pembelajaran

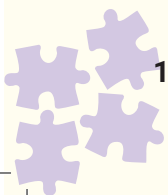
Berikut beberapa alternatif pembelajaran yang dapat dicoba.

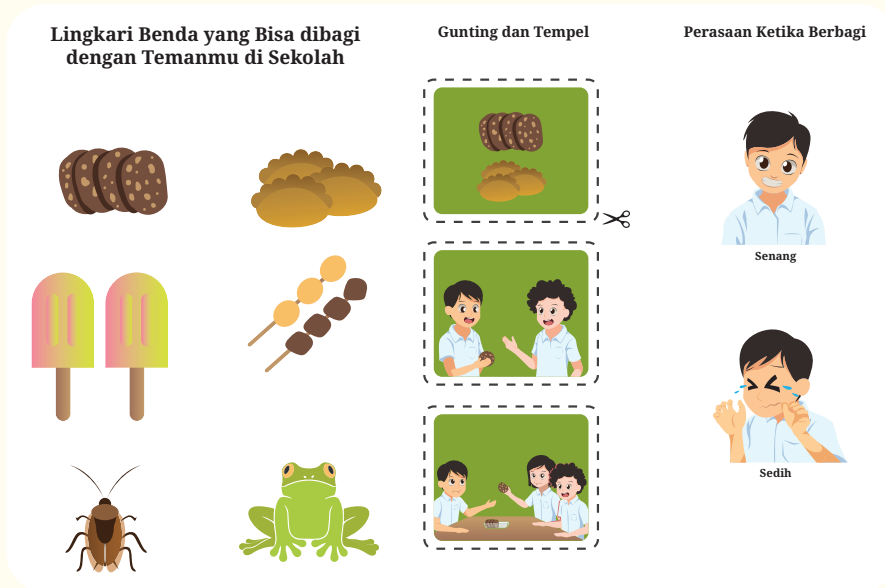
- 1) Tiap peserta didik membawa bekal kue dan berbagi makanan secara bergantian sehingga peserta didik tidak hanya belajar memberi, tetapi juga menerima.
- 2) Papan emosi dapat diganti lembar kerja gunting dan tempel atau lembar kerja lain sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Guru dapat memutar video berbagi makanan atau mainan sebelum praktik langsung.
- 4) Guru dapat memvariasikan benda yang dibagi, tidak hanya makanan.
- 5) Makanan yang dibawa dapat berupa makanan khas daerah asal tiap peserta didik sehingga dapat menjadi pengalaman baru bagi peserta didik lain.
- 6) Selain menggunakan komunikasi alternatif augmentatif sederhana, seperti yang telah dicontohkan, dapat pula menggunakan yang berteknologi tinggi. Jika peserta didik dapat menggunakan gawai atau perangkat elektronik, seperti ponsel android/IOS, guru dapat membimbing untuk mulai berkomunikasi alternatif augmentatif dengan aplikasi. Contoh aplikasi yang dapat digunakan dan diunduh di *Playstore* atau *Apple Store*, seperti *ABA Flash Card and Games*, *Leeloo AAC-Autism Speech App*, *JABtalk*, *Speak My Mind - Smart AAC App*, dan aplikasi lainnya.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan lembar kerja yang diberikan kepada peserta didik. Berikut contoh evaluasi pembelajaran.

- 1) Mengurutkan kegiatan berbagi dengan menggunting dan menempel.
- 2) Melingkari benda yang bisa dibagi dengan teman.
- 3) Melingkari perasaan yang dirasakan ketika berbagi.





Gambar 5.4 Contoh Lembar Kerja

h. Deskripsi Hasil Evaluasi

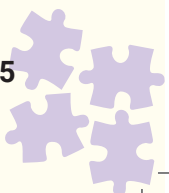
Hasil evaluasi dapat berbentuk deskripsi, seperti bagaimana reaksi peserta didik ketika belajar, apa yang ia sukai dan kuasai, serta apa yang ia kurang suka, atau belum dikuasai. Contoh hasil evaluasi peserta didik dapat dilihat pada kolom berikut.

Evaluasi

Derawan sudah mampu menawarkan makanan kepada teman dengan gestur....

i. Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut dapat dilakukan dua kegiatan, yaitu Remedial dan pengayaan. Remedial dilakukan jika peserta didik tidak dapat melakukan 50% dari seluruh kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengulangi langkah pembelajaran dengan menyederhanakan urutan kegiatan berbagi pada latar lingkungan yang lebih kecil dengan jumlah orang yang lebih sedikit. Pengayaan dapat dilakukan guru dengan menambah langkah atau urutan kegiatan berbagi. Misalnya, guru menambah kegiatan setelah berbagi bersama teman.



j. Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua

Orang tua dapat melakukan pembiasaan kegiatan berbagi dengan mengajak peserta didik berbagi dengan teman-temannya di lingkungan rumah atau kepada mereka yang membutuhkan. Makanan yang dibagikan bisa merupakan hasil olahan sendiri bersama keluarga. Makanan yang dibuat dapat berupa makanan khas daerah asal orang tua atau khas daerah tempat tinggal. Orang tua juga dapat mengajak peserta didik untuk berbagi makanan dengan kakak, adik, atau anggota keluarga di rumah.

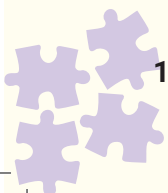
Studi Kasus 4: Pak Tenggara dan Flores

Pak Tenggara memiliki peserta didik baru yang merupakan pindahan dari sekolah di luar daerahnya. Namanya Flores. Ia bergabung di kelas X SMALB pada awal semester. Berdasarkan data-data yang Pak Tenggara peroleh dari riwayat dokumen, diketahui Flores adalah peserta didik autisme disertai hambatan intelektual sedang. Pak Tenggara akan mengembangkan pembelajaran bagi Flores pada domain keterampilan sosial. Salah satu pembelajaran yang akan diajarkan Pak Tenggara adalah memasarkan hasil olahan makanan ringan yang telah dibuat sebelumnya yaitu keripik pisang di lingkungan sekolah. Pak Tenggara kemudian melakukan serangkaian kegiatan asesmen kepada Flores. Guru dapat melihat profil dan rencana pembelajaran Flores pada Lampiran 16.

3. Peserta didik Autisme disertai Hambatan Intelektual Ringan

Studi Kasus 5: Bu Magnolia dan Rinjani

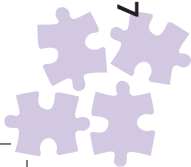
Bu Magnolia adalah seorang guru di kelas 2 SDLB yang memiliki beberapa peserta didik autisme, salah satunya adalah Rinjani. Rinjani berusia 8 tahun. Rinjani merupakan peserta didik yang mengalami autisme disertai hambatan intelektual ringan. Setelah melakukan asesmen bersama dengan tim, berikut Profil Rinjani.

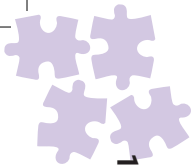


Tabel 5.5 Profil Rinjani (Autis disertai Hambatan Intelektual)

Nama : Rinjani
 Usia/Jenis Kelamin : 8 tahun/perempuan
 Kelas : 2 SDLB
 Jenis hambatan : Autis
 Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual ringan
 Gaya belajar : Kecenderungan auditori dan kinestetik

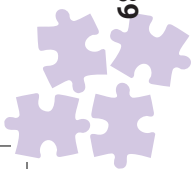
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	1) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. 2) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. 3) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	1) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri, yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. 2) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/emosi pada kegiatan identifikasi. 3) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	1) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. 2) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	1) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	1) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. 2) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	1) Latihan kemampuan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.





Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Berhitung	1) Rinjani belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. 2) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, tinggi, dan pendek.	1) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. 2) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. 3) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	1) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. 2) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial	1) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. 2) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi	1) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. 2) Rinjani mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	1) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. 2) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	1) Rinjani memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. 2) Rinjani belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	1) Rinjani memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. 2) Rinjani mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. 3) Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	1) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. 2) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

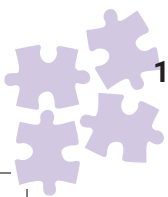
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bina diri	1) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. 2) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	1) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet training. 2) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan bina diri di rumah seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	1) Pembelajaran bina diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	1) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. 2) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	1) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. 2) Mampu menggunting kertas sesuai pola. 3) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	1) Latihan pengembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan berolahraga, dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.
Harapan Kurikulum	Kemampuan Rinjani pada bidang akademik berada pada Capaian Pembelajaran fase A. Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan pada bidang akademik fungsional. Berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani, ia berada pada capaian pembelajaran fase A, mata pelajaran Matematika dan Seni Budaya. Kemampuan awal Rinjani sudah berada pada awal praakademik. Selain bidang akademik fungsional, pembelajaran tata laksana perilaku juga masih menjadi fokus pengembangan pada Rinjani, yaitu pengembangan kontak mata sosial dan kepatuhan agar terbentuk perilaku belajar yang kondusif di kelas.		
Harapan Orang Tua	Orang tua Rinjani memiliki harapan supaya Rinjani mampu menguasai keterampilan akademik sederhana seperti menulis dan membaca sederhana.		
Gaya Belajar	Rinjani memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru, walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki permasalahan dan taktil.		



Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Bu Magnolia mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan Rinjani untuk mengembangkan akademik fungsional, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Capaian pembelajaran bagi Rinjani tentunya disesuaikan dengan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani. Bu Magnolia akan mengacu pada Capaian Pembelajaran fase A, mata pelajaran Matematika dan Program Kebutuhan Khusus. Bu Magnolia juga akan berfokus dalam mengembangkan perilaku Rinjani pada kemampuan kontak mata sosial dan kepatuhan belajar di dalam kelas dengan kegiatan bernyanyi serta pembelajaran Matematika, yaitu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil. Berikut ini adalah pemetaan pembelajaran tematik pada Rinjani.

Tabel 5.6 Pemetaan Pembelajaran Tematik

Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran Tematik
Mata pelajaran Matematika Pengukuran: Pada akhir fase A, peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah, panjang-pendek benda konkret.	1) Mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. 2) Mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. 3) Mengelompokkan benda.
Program Kebutuhan Khusus: Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi Komunikasi: Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana. Perilaku: Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif	1) Latihan kontak mata dengan kegiatan bernyanyi gajah dan semut.



Sensorik Motorik: Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya)

Kemandirian: Peserta didik mampu mengenal kegiatan toilet training dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

Selanjutnya, Bu Magnolia membuat rancangan rencana pembelajaran. Berikut rancangan pembelajaran yang dikembangkan untuk Rinjani.

Tabel 5.7 Rencana Pembelajaran Rinjani

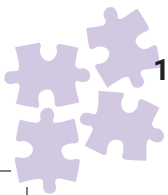
Alokasi waktu: 2 jam pelajaran (2×35 menit)
Tujuan Pembelajaran
Matematika Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasar ukuran besar dan kecil. Program Kebutuhan Khusus 1) Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak pada kegiatan bernyanyi. 2) Komunikasi: Peserta didik mampu memberi respons dengan meniru bunyi pada kegiatan bernyanyi.



- 3) Perilaku: Peserta didik mampu meniru gerakan tepuk tangan pada kegiatan bernyanyi.
- 4) Sensomotorik: Peserta didik mampu melakukan koordinasi gerak dengan irama lagu.
- 5) Kemandirian: Peserta didik mampu duduk mandiri di kursi pada saat kegiatan bernyanyi.

Langkah-Langkah Pembelajaran

- 1) Peserta didik dikondisikan dalam kelas. Mereka diminta duduk di kursi masing-masing. Kemudian, mereka berdoa bersama.
- 2) Peserta didik memperhatikan papan jadwal kegiatan belajar hari ini, yaitu berdoa, identifikasi benda besar dan kecil, mengelompokkan benda besar dan kecil, bernyanyi gajah dan semut, serta menempel gambar gajah dan semut.
- 3) Peserta didik memperhatikan guru yang membawa mainan dan benda-benda di dalam kelas yang berukuran besar, seperti bola, kotak besar, keranjang mainan, dengan instruksi "Lihat!".
- 4) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang benda yang berukuran besar dengan mendengar instruksi, "Lihat, bola kuning besar!", "Lihat, ini kotak besar!", serta "Lihat, ini keranjang besar!".
- 5) Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang berukuran besar dengan memegang benda dan menirukan ucapan guru.
- 6) Peserta didik kemudian memperhatikan guru yang memegang benda-benda yang berukuran kecil, yaitu bola warna biru, kotak pensil, dan mainan keranjang buah ukuran kecil.
- 7) Peserta didik mendengarkan instruksi guru mengidentifikasi benda-benda berukuran kecil dengan instruksi, "Lihat! Ini bola biru kecil!" "Lihat! Ini kotak kecil!", serta "Lihat! Ini keranjang kecil!".
- 8) Peserta didik kemudian mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan ukuran dengan dibimbing oleh guru.
- 9) Peserta didik kemudian mendengarkan guru menyanyikan lagu berjudul "Gajah dan Semut".
- 10) Peserta didik dibimbing satu per satu untuk bernyanyi lagu berjudul "Gajah dan Semut". dengan gerakan meraba tangan peserta didik sambil digelitik.
- 11) Peserta didik bersama guru bernyanyi sambil berlatih kontak mata.
- 12) Peserta didik kemudian dibimbing oleh guru untuk menempel gambar benda-benda yang berbeda ukuran di buku.



Alternatif pembelajaran	Evaluasi pembelajaran																														
1) Guru dapat melatih kontak mata dengan alternatif pembelajaran lain, misalnya dengan benda yang disukai. 2) Guru dapat melatih kontak mata dengan permainan tradisional. 3) Lagu yang dinyanyikan saat belajar dapat berupa lagu anak-anak atau lagu daerah.	Pada kegiatan pembelajaran ini, evaluasi dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam mengidentifikasi benda berdasar ukuran. Berikut dengan rubrik penilaian dengan M (mampu) dan TM (Tidak Mampu). <table><tr><th>No.</th><th>Aspek</th><th>M</th><th>TM</th><th>Ket.</th></tr><tr><td>1.</td><td>Merespons dengan kontak mata saat guru bernyanyi.</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>2.</td><td>Menirukan gerakan tepuk tangan.</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>3.</td><td>Merespons saat digelitik.</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>4.</td><td>Menirukan lagu saat bernyanyi.</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td colspan="5">Kesimpulan</td></tr></table>	No.	Aspek	M	TM	Ket.	1.	Merespons dengan kontak mata saat guru bernyanyi.				2.	Menirukan gerakan tepuk tangan.				3.	Merespons saat digelitik.				4.	Menirukan lagu saat bernyanyi.				Kesimpulan				
No.	Aspek	M	TM	Ket.																											
1.	Merespons dengan kontak mata saat guru bernyanyi.																														
2.	Menirukan gerakan tepuk tangan.																														
3.	Merespons saat digelitik.																														
4.	Menirukan lagu saat bernyanyi.																														
Kesimpulan																															
Remedial/pengayaan	Inspirasi kegiatan di rumah yang dapat dilakukan orang tua																														
Remedial Kegiatan remedial dapat dilakukan pada <i>setting</i> kelas dengan mengulang setiap langkah pembelajaran secara lebih sederhana. Pengayaan Kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kontak mata anak pada orang terdekat anak, seperti keluarga, saudara di rumah, dan guru lain di sekolah.	1) Orang tua dapat mengajak anaknya untuk mengelompokkan benda-benda di rumah seperti alat makan berdasarkan ukuran, jenis, maupun warna. 2) Orang tua dapat melatih kontak mata anak di rumah dengan kegiatan atau benda yang disukai anak. 3) Orang tua dapat mengembangkan keterampilan kontak mata dan interaksi anak dengan melibatkan saudara dalam aktivitas bermain yang menyenangkan.																														



Studi Kasus 6: Pak Utara dan Musi

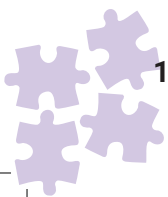
Pak Utara adalah wali kelas VII (tujuh) jenjang SMPLB. Tahun ajaran ini, Pak Utara memiliki 4 peserta didik di kelasnya. Salah satunya adalah Musi yang merupakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan. Berdasarkan informasi dari guru sebelumnya di kelas VI, Musi adalah peserta didik yang mempunyai potensi dalam keterampilan menjahit. Di kelas 7 ini, Pak Utara akan membuat program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan akademik dan nonakademiknya. Pak Utara sudah melakukan kegiatan asesmen yang melibatkan orang tua, guru Musi di kelas sebelumnya, guru keterampilan, dan staf administrasi sekolah. Profil Musi dan rencana pembelajarannya dapat dilihat di Lampiran 17.

B. Seperti Apa Refleksi Proses Pembelajaran?

Apakah selama ini guru telah melakukan refleksi setelah proses pembelajaran? Refleksi pembelajaran adalah kegiatan yang guru dan peserta didik lakukan setelah proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran bukanlah penilaian secara kuantitatif atau angka, melainkan penilaian yang mengekspresikan kesan, pesan, serta masukan proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan peserta didik, guru, maupun tim atau rekan sejawat.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi dari peserta didik bertujuan melihat respons mereka terhadap pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tak hanya refleksi terhadap satu proses belajar, guru juga dapat menambahkan dengan adanya refleksi per bulan atau tiap akhir semester. Refleksi pembelajaran dari sudut peserta didik dapat berupa tanggapannya terhadap performa guru, proses pembelajaran yang berlangsung, dan apa yang didapatkan dari proses belajar hari ini. Refleksi peserta didik berguna bagi guru untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah ia lakukan di kelas.



Bentuk Refleksi Pembelajaran pada Peserta Didik

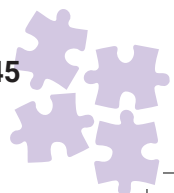


Gambar 5.5 Bentuk Refleksi Pembelajaran pada Peserta Didik

Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk melakukan refleksi. Cara untuk melakukan refleksi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik dapat berkomunikasi dengan lisan, guru dapat bertanya langsung. Apabila peserta didik baru bisa menunjuk gambar, guru dapat menggunakan gambar sebagai cara merefleksikan diri.

Contoh pertanyaan dalam refleksi bagi peserta didik

- 1) Apa yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa yang membuatmu senang dari pelajaran hari ini?
- 3) Kesulitan apa yang kamu alami hari ini?



Mari Belajar dari Guru Lain



Refleksi lisan Bu Mahoni

Bu Mahoni adalah guru kelas 8 di sebuah SMPLB. Ia memiliki 2 orang peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelas, yaitu Akar dan Ranting. Kedua peserta didik Bu Mahoni sudah dapat berkomunikasi secara sederhana, berupa gestur atau satu dua kata. Oleh karena itu, Bu Mahoni kerap menggunakan refleksi lisan berupa pertanyaan sederhana dengan jawaban singkat.

Bu Mahoni : Belajar apa kita hari ini?

Akar : (Menunjuk manik-manik dan gelang)

Ranting : Manik-manik

Bu Mahoni : Benar, kita belajar membuat gelang dari manik-manik. Senang tidak?

Akar : (Melompat-lompat riang)

Ranting : Senang!

Bu Mahoni : Susah?

Ranting : Tidak! Tidak! Tidak susah!

Akar : (Menggeleng)

Bu Mahoni : Wah, senang sekali mendengar akar dan ranting suka. Minggu depan kita buat lagi, ya!

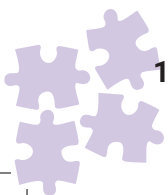


Pak Selatan dan Refleksi Bergambar

Pak Selatan mengajar di kelas 4 SDLB Gembira Riang. Ia mengajar 3 orang peserta didik autis, dua diantaranya disertai hambatan intelektual. Agar memudahkan refleksi, Pak Selatan biasa menggunakan papan emosi untuk membantu merefleksikan bagaimana perasaan peserta didiknya setelah belajar. Pak Selatan akan meminta peserta didiknya menempelkan bagaimana perasaan mereka setelah belajar. Selain memakai papan emosi, Pak Selatan juga sering menggunakan gambar-gambar dan meminta peserta didik untuk melingkari gambar yang paling sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Refleksi dengan menggunakan gambar tidak hanya terkait dengan emosi peserta didik. Pak Selatan juga sering meminta peserta didiknya mencontong kegiatan apa saja yang sudah mereka lalui hari ini dan kegiatan manakah yang paling disukai peserta didiknya.

Papan Emosi



Belajar Hari Ini

Nama : **boni**

Tanggal : **12 April 2022**

Hari ini aku belajar : Kegiatan yang disukai :



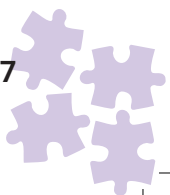
Kegiatan tidak disukai : Perasaan hari ini :



Bu Bulan dan Refleksi Menulis

Bu Bulan mengajar di kelas 11 SMALB. Ia mengajar dua peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Peserta didik tersebut sudah dapat menulis. Bu Bulan sesekali menggunakan refleksi berbentuk tulisan, seperti meminta mereka melingkari atau menjawab pertanyaan sederhana.

Bagi peserta didik yang belum dapat membaca, Bu Bulan biasanya akan membacakan sekaligus memandu instruksi yang diberikan. Bu Bulan terkadang menggunakan aktivitas menggunting, menempel, dan menuliskannya dengan kata sederhana. Guru dapat menggunakan refleksi menulis pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan menulis dengan cukup baik. Refleksi menulis dapat dikombinasikan dengan gambar.

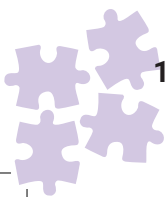


2. Refleksi Guru

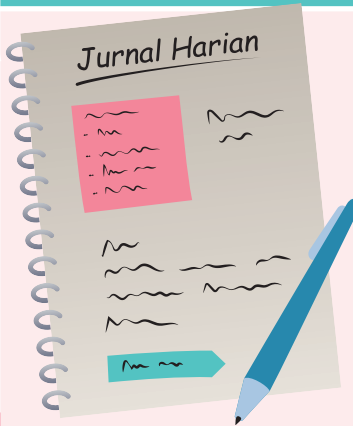
Tak hanya dari peserta didik, guru juga perlu melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan agar guru dapat terus meninjau sejauh mana peran dan fungsinya sebagai pendidik. Setelah proses mengajar usai, tentunya guru dapat melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang ia lakukan. Refleksi ini dapat berbentuk renungan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Guru juga dapat memiliki jurnal guru untuk mencatat apa yang sudah ia lakukan atau perasaannya hari ini. Refleksi dapat guru lakukan tiap hari, di akhir minggu, sebulan sekali, maupun di akhir semester. Beberapa guru mungkin lebih suka melakukan refleksi secara singkat, lisan, dan berpikir mendalam. Beberapa lagi mungkin menyukai menulis dan mendokumentasikannya. Contoh pertanyaan dalam refleksi untuk guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.8 Contoh Pertanyaan dalam Refleksi untuk Guru

1.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini sudah sesuai rencanaku?
2.	Apakah ada hal yang kurang maksimal dan perlu ditingkatkan?
3.	Hal baik dan kemajuan apa yang terjadi hari ini?
4.	Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran hari ini?
5.	Apakah aku bisa mengelola emosiku dengan baik hari ini?
6.	Bagaimana perkembangan peserta didikku hari ini?
7.	Apakah media atau strategi yang kugunakan hari ini berhasil dan cocok digunakan?
8.	Apakah ada masalah perilaku yang belum dapat kutangani?



Mari Belajar dari Guru Lain



Jurnal Bu Asoka

Bu Asoka merupakan seorang guru kelas V di sebuah SDLB. Sejak dahulu, Bu Asoka gemar menulis jurnal harian. Karenanya, ketika menjadi guru, Bu Asoka memiliki jurnal harian. Bagi Bu Asoka, menulis dapat menjadi sarana baginya dalam merefleksikan pembelajaran. Menulis jurnal bagi Bu Asoka tidak hanya untuk menuangkan unek-uneknya, tetapi dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan peserta didik, hambatannya dalam melakukan proses pembelajaran, hal baik apa yang sudah ia laksanakan, serta untuk memantau bagaimana emosinya ketika pembelajaran. Kadang-kadang Bu Asoka melakukan refleksi seminggu sekali di jurnal harian. Namun, jika waktu senggang, ia menuliskan refleksi harian.



3. Refleksi dengan rekan sejawat

Refleksi juga bisa dilakukan antara sesama guru atau tim. Refleksi ini dilakukan melalui guru lain dapat membaca rencana pembelajaran maupun melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran secara bergantian. Tujuan refleksi sesama rekan sejawat tidak hanya mencari hal yang perlu ditingkatkan, tetapi juga hal baik apa yang bisa guru lain contoh untuk diterapkan di kelasnya.

- 1) Apakah selama ini guru telah melakukan refleksi?
- 2) Refleksi apa yang telah guru lakukan?
- 3) Adakah hal baik yang guru dapatkan setelah melakukan refleksi?



Mari Belajar dari Guru Lain



Refleksi Tim

Bu Asoka, Pak Flamboyan, dan Bu Lili adalah guru kelas 1, 2, dan 3 di sebuah SDLB. Ketiganya sering melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran masing-masing. Misalnya, Bu Asoka dan Pak Flamboyan membaca rancangan pembelajaran dari Bu Lili. Ketika membaca, keduanya tidaklah berfokus pada kekurangan, tetapi hal baik apa yang menjadi kekuatan dan mungkin bisa mereka contoh di kelas masing-masing. Sesekali mereka pun melakukan kegiatan observasi proses pembelajaran secara bergantian. Refleksi tim tidak hanya berfokus pada rencana dan implementasi yang telah dilaksanakan. Namun, ketiga guru dapat saling bertukar pikiran, meminta saran dan masukan, mengemukakan ide, atau strategi menarik lainnya.

